

MUSIK PADA FILM BUKAN SEKEDAR LATAR

Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Sis

ABSTRAK

Musik bukan hanya sekedar latar pada film. Musik memiliki ragam yang menonjolkan sifat kedaerahan atau etnis. Ragam musik tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Keterkaitan musik dengan berbagai seni lainnya, seperti tari, teater, film, dan lain sebagainya. Beberapa film tidak akan tercapai ketegangan (dramatik)nya bila tidak dibarengi kehadiran musik di dalamnya. Dengan demikian, musik telah jadi bagian tidak terpisahkan dari film (genre apapun). Bahkan musik film tertentu tertanam pada benak penontonnya, sehingga banyak film yang menjadi abadi karena musik/lagunya.

Kata Kunci: Penyutradaraan, Film, Musik, Estetika,

A. Pendahuluan

Film adalah per defenisi seni massa. Mempersepsi film terjadi suatu proses psikologi yang menarik, identifikasi optis, emosional dan imajiner. Virtualitas menghadirkan struktur secara nalar dan bermotif yang di dalamnya terdapat struktur “batiniah” yang disebut plot, dan struktur “lahiriah” dibangun oleh shot, scene, dan sequence (Paransi, 2005: 38). Mudji Sutrisno menyatakan gambar bergerak memuat unsur penting, yakni *visible* (gambar) dan sisi *invisible* (pesan, nilai dibaliknya) (Sutrisno, 2006: 78). Berkaitan dengan itu, Antoni Gramsci menyatakan bahwa dalam film terdapat hegemoni dan reifikasi sebagai mesin budaya (Sutrisno, 2006: 78). Hubungan film dengan musik adalah sesuatu yang sangat penting. Musik mempengaruhi suasana dan nuansa yang dihadirkan oleh gambar bergerak. Musik adalah hal multi-fungsi yang banyak pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Kadang musik menginspirasi dan menjadi gambaran diri sesuai dengan musik yang dipilih. Pada film, ketika musik mulai bergabung dengan gambar bergerak, maka pembangunan *atmospheric* semakin kuat dan membentuk banyak pengalaman ketika menontonnya.

Penelusuran kehadiran film dapat diketahui, yakni pada hari bersejarah tanggal 28 Desember 1895, Lumière [Auguste Marie Louis Nicolas (1862- 1954) dan Louis Jean (1864-1948)] mengadakan pemutaran gambar bergerak di kedai kopi di Boulevard des Capucines [Salon Indien du Grand Café] di Paris. Pemutaran gambar bergerak tersebut disebut sebagai pemutaran film pertama di dunia. Film yang diputar di antaranya Kedatangan Kereta Api [L'Arrivée d'un Train en Gare de la Ciotat] dan Senda-Gurau di Pantai [La Mer (Baignade en mer)]. Film yang diputar belum terdapat suara/bisu. Akan tetapi saat gambar bergerak diproyeksikan, musik telah ikut dimainkan secara langsung yang diiringi oleh piano (Manuel

& Huntley, 9). Roger Manuel menuliskan, di era film bisu musik jadi latar dengan berbagai alasan, di antaranya sebagai warisan tradisi teater, sebagai peredam suara berisik dari proyektor, dan sebagai pemberi `kedalaman` pada gambar bisu dua dimensi di layar (Manuel & Huntley, 9).

Di era film bersuara, musik film mulai menyusun bahasanya tersendiri. Musik digunakan dalam rangka eksplorasi relasi antara musik dan gambar bergerak. Musik telah memposisikan diri menjadi sesuatu yang sangat penting dalam film. Film dilengkapi dengan retorika musik, suasana musik sesuai dengan musik yang dikehendaki sutradara. Musik film secara sayup-sayup ataupun keras mempengaruhi kualitas film. Dalam hal ini, Pudovkin menulis tentang sikap terhadap penggunaan musik dalam film tidak boleh merupakan iringan, akan tetapi ia harus mempertahankan garisnya sendiri (Manuel & Huntley, 9). Akan tetapi banyak juga sutradara menempatkan musik sebagai latar atau alat bantu saja dalam membangun suasana. Roger Manuel menyatakan bahwa kelemahan dari penggunaan musik di dalam film begitu banyak. Kelemahan utama karena tidak mempertimbangkan bahwa musik memiliki vitalitas artistik sendiri yang lepas dari film (Manuel & Huntley, 9). Dalam hal ini, musik bukan hanya sekedar latar pada film, akan tetapi memberi energi yang luar biasa (roh) bagi film.

Di era digital saat ini, musik pada film menjadi bagian penting dari unsur pembentuk film (struktur batiniyah dan lahiriah). Dalam peta estetik film, kehadiran musik dapat menjadi bagian estetik yang dihadirkan dari unsur suara. Menurut Pratista musik dapat merupakan bagian dari cerita (*diegetic*) dan dapat pula terpisah dari cerita filmnya (*non diegetic*) (pratista, 2008: 154). Musik pada *diegetic* dapat di dengar oleh tokoh dalam film dan penonton. Pada *non diegetic*, di mana maksudnya adalah musik yang hadir hanya di dengar oleh penonton. *Diegetic* atau *non diegetic*, musik yang diciptakan memiliki porsi yang penting dalam keberhadirannya dan menjadi bagian dari pola dramatis struktur film. Hal tersebut telah terpikirkan sutradara pada saat skenario ditulis atau diterjemahkan oleh sutradara ke dalam unsur pembentuk film. Kehadiran musik telah diperhitungkan sejak awal, sama halnya dengan menciptakan adegan, dialog, shot dan teknik editing yang digunakan. Kehadiran musik yang diinginkan sutradara dalam filmnya yang diciptakan oleh seorang penata musik atau komponis. Kerjasama yang saling mengisi dan se(visi) antara sutradara dan penata musik sangat menentukan kualitas musik dalam keberhadirannya.

B. Pembahasan

Musik sangat berpengaruh dalam dunia perfilman. Musik mempengaruhi suasana dan nuansa yang dihadirkan oleh film. Musik memiliki keragaman yang menonjolkan tujuan

ataupun sifat. Misalnya sifat kedaerahan ataupun etnis, seperti musik talempong, musik gondang, hasapi, gamelan, dangdut, india, rock, dan lainnya. Ragam musik tersebut berhubungan dengan pemenuhan *mise en scene* pada film. Perubahan-perubahan dalam konteks media menjadikan televisi dikenal sebagai media berita dan hiburan. Pada tahun 1940, sinema menjadi hiburan utama masyarakat (Burton, 2007: 441).

Perkembangan zaman, musik mengirigi dialog dalam film, salah satu pada arak-arakan tokoh masuk atau sebagai iringan menguatkan dialog atau suasana dalam realita film. Musik yang diciptakan pada *diegetic* adalah sumber suara musik menjadi bagian dari konsep pengadeganan dan penciptaan *mise en scene*. Dalam film *Schindler List* (Steven Spielberg, 1993), kemunculan karakter tokoh utama Oscar Schindler pada sebuah pesta para petinggi tentara Nazi. Musik dimainkan oleh *ansambel* yang mengisi acara pesta. Kedatangan Oscar disambut dengan suasana dansa dan musik terdengar mendayu dengan alunan pop jazz. *Loudness* atau kuat lemahnya intesitas suara musik yang terdengar oleh penonton, sama dengan yang di dengar Oscar saat ia berjalan masuk ke dalam ruangan dan kamera bergerak mengikutinya dari belakang. Saat Oscar berada dalam ruangan, suara musik terdengar lebih keras karena posisi duduk Oscar tidak jauh dari *ansambel* musik. Musik yang terdengar pelan saat diawal, telah memberikan satu sinyal kepada penonton, bahwa pesta yang sedang berlangsung adalah pesta orang-orang berkelas. Suasana pada film tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Oscar Schindler masuk ke ruang pesta, kamera bergerak mengikuti dari belakang Oscar (Sumber: Capture Film Schindler List, Rosta Minawati 2014)

Hal yang berbeda pada musik film *non diegetic*. *Non diegetic* adalah suara musik hanya di dengar oleh penonton, sumber suara musik tidak menjadi bagian dari penciptaan *mise en scene*. Oleh karenanya, suara musik *non diegetic* tidak dapat di dengar oleh tokoh dalam film. Akan tetapi musik yang diciptakan memiliki relasi dengan konsep pengadeganan. Pada film *Trip To The Wound* (Edwin, 2007), musik *diegetic* terdengar setelah dialog selesai.



Gambar 2. Karakter tokoh perempuan muda menceritakan tentang cerita luka kepada tokoh pria muda (Sumber: Capture Film Trip To Wound, Rosta Minawati 2014)

Musik yang diciptakan sangat minimalis, menggunakan instrumen yang terdapat pada software multimedia. Suara musik sanggup mengolah emosi penonton. Suasana yang dibangun adalah memperkuat rasa penasaran penonton terhadap dialog antara karakter tokoh perempuan muda yang menceritakan tentang cerita luka kepada karakter tokoh pria muda.

Penggunaan musik pada film beraneka ragam, ada yang menggunakan musik dengan mengalir tanpa henti-henti sampai film berakhir. Akan tetapi ada juga yang mengiringi pada adegan-adegan atau penonjolan shot-shot tertentu pada film. Tujuannya untuk memunculkan ketegangan pada film, agar kesan dramatik dapat dengan cepat dan mudah ditangkap oleh penontonnya. Musik tentu saja semakin memposisikan diri menjadi sesuatu yang sangat penting dalam film. Film dilengkapi dengan retorika musik, suasana musik sesuai dengan musik yang dikehendaki sutradara. Film musik secara sayup-sayup ataupun keras mempengaruhi kualitas film. Musik sangat membantu perubahan emosi penonton. Dialog antara musik dan film menjadi sangat penting dipertimbangkan oleh sutradara. Pada hakekatnya, penonton umumnya tidak mau menonton film yang tidak dimengerti, yang tidak dapat diterima akal, dan tidak ada tujuan yang nyata (Ismail, 1983: 46).

Kemunculan musik secara berulang dapat menjadi karakter tersendiri terhadap film. Ketika musik tersebut terdengar oleh penonton tanpa melihat film, penonton akan teringat dengan citraan gambar bergerak yang telah ditontonnya. Hal ini dikarenakan musik mampu memberi kesan pada otak penontonnya. Pada film series Star Wars penggunaan musik orkestra selalu dimunculkan sebagai *opening* film dalam setiap episodenya. Film series Star Wars adalah dunia fantasi seorang George Lucas mengenai kehidupan di luar angkasa. Musik orkestra yang diciptakan oleh John Williams berhasil membentuk dunia fantasi di otak penonton. Penonton diajak untuk mengidentifikasi dirinya menjadi salah satu dari karakter tokoh dalam film series Star Wars dan musik yang begitu kuat membuat dunia fantasi penonton menjadi se(akan) nyata.



Gambar 4. Yang Mulia Nass, Pimpinan Besar Bangsa Gungan
(Sumber: Capture Film Star Wars Episode I, Rosta Minawati 2014)

Kekuatan musik dalam membangun suasana memiliki keterhubungan dengan struktur dramatis yang dimunculkan dalam setiap adegan. Keterhubungan tersebut memberikan kesan yang mendalam dan mengikat. Penonton dihipnotis, seperti sedang berada dalam setiap adegan. Pada film Star Wars episode I, saat Yang Mulia Ratu Amidala menyerahkan bola perdamaian kepada Yang Mulia Nass, musik yang digunakan memberikan kesan heroik terhadap kemenangan bangsa Naboo dan Gungan, juga merasakan semangat yang berangkat dari spirit perdamaian.



Gambar 5. Yang Mulia Ratu Amidala menyerahkan bola perdamaian kepada Yang Mulia Nass
(Sumber: Capture Film Star Wars Episode I, Rosta Minawati 2014)

Hal yang berbeda ketika penggunaan musik pada film Pengkhianatan G 30 S PKI (Arifin C Noer, 1984) yang diciptakan oleh Idris Sardi juga memberikan kesan mendalam di otak penonton. Idris Sardi berhasil menginterpretasi rangkaian adegan yang ditulis oleh Arifin C Noer. Musik yang diciptakan memperkuat suasana mencengkam tentang pembunuhan tujuh jenderal. Dalam film diceritakan bahwa pembunuhan tujuh jenderal dilakoni oleh PKI. Film Pengkhianatan G 30 S PKI menyisakan suatu kerahasiaan, siapa sesungguhnya dalang dari peristiwa bersejarah ini. Saat sebelum kebenaran film ini mulai dipertanyakan. Idris Sardi telah memberi sinyal dalam musiknya. Sinyal yang diberikan kepada penonton adalah kesan kerahasiaan. Secara eksplisit, kesan kerahasiaan mengenai strategi pembunuhan dalam film dan secara implisit kerahasiaan mengenai kebenaran pembunuhan tujuh jenderal.



Gambar 6. Suasana rapat menstrategikan pembunuhan tujuh jenderal
(Sumber: Capture Film Pengkhianatan G30 S PKI, Rosta Minawati 2014)

Pada salah satu adegan film Pengkhianatan G30 S PKI, Idris Sardi menunjukkan bahwa musik memiliki keragaman yang menonjolkan tujuan ataupun sifat. Misalnya sifat kedaerahan dan kereligiusan. Adegan kemunculan Brigjen D.J. Pandjaitan, saat sedang berada dalam ruang kerjanya, terdengar suara musik *diegetic* yang berasal dari piringan hitam. Musik yang diputar adalah musik gerejani. Brigjen D.J Pandjaitan adalah orang Batak, yang secara umum diketahui mayoritas orang Batak menganut agama Kristen. Musik gerejani merupakan penggambaran karakter tokoh yang menunjukkan sifat kedaerahan dan kereligiusannya. Pada adegan ini, estetik musik gerejani juga menunjukkan suasana batin tokoh yang hening, sendirian dalam ruangan. Pada waktu menonton, penonton juga merasakan suatu firasat dalam suasana kegelisahan batin Pandjaitan. Suasana dapat dilihat pada *capture* adegan film Gambar 7 dan 8.



Gambar 7. Brigjen D.J. Pandjaitan di ruang kerjanya
(Sumber: Capture Film Pengkhianatan G30 S PKI, Rosta Minawati 2014)



Gambar 8. Piringan hitam yang diputar Brigjen D.J. Pandjaitan
(Sumber: Capture Film Pengkhianatan G30 S PKI, Rosta Minawati 2014)

Pada film *Ibunda* (Teguh Karya, 1986) musik juga membangun keterhubungan dua suasana batin tokoh, Zulfikar yang sudah lama pergi meninggalkan rumah, kembali pulang menemui Ibundanya. Saat Zulfikar datang dan bertemu Ibunda di rumah. Pertemuan mereka begitu mengharukan. Musik yang terdengar membangun suatu kerinduan yang mendalam antara suasana batin Zulfikar dengan Ibunda. Pada adegan tersebut, suasana dramatik diperkuat oleh kehadiran musik sehingga penonton ikut merasakan kerinduan tersebut.



Gambar 9. Ibunda melihat Zulfikar yang datang ke rumah
(Sumber: Capture Film *Ibunda*, Rosta Minawati 2014)



Gambar 10. Zulfikar datang ke rumah menemui Ibunda
(Sumber: Capture Film *Ibunda*, Rosta Minawati 2014)

Setelah film selesai, muncul analisis tentang peran musik dalam film tersebut. Ternyata ketika dialog tidak ada, musik sanggup mengolah emosi penonton. Hal ini sebenarnya selalu disadari oleh hampir semua sutradara. Misalnya, sinetron di Indonesia nyaris tidak ada adegan yang tanpa musik. Namun jika musik digarap secara baik, maka

dialog bisa semakin diminimalisasi. Hal tersebut banyak digunakan untuk menghindari kejenuhan penonton dalam menangkap pesan yang sudah jelas. Film dianggap berhasil berkomunikasi secara baik, jika berhasil menyampaikan pesan secara mengesankan (Ajidama, 2007: 7).

Sehubungan dengan itu, *film* memang mengalami proses *editing* yang juga bertujuan melakukan penyesuaian dengan alur musik. Alur kerja ini menjadi sesuatu yang penting dengan tujuan penguatan karakter gambar, bahkan memberikan kekuatan suasana dari suatu adegan, misalnya: menjadi mencekam, menjadi romantis, menjadi senang, atau menjadi semangat, dll. Dalam hal ini, musik menguatkan indera pendengaran dan indera penglihatan sehingga indera mengalami proses respon yang sama terhadap dua sumber, *audio* dan *visual*. Hal tersebut memberikan banyak pengalaman dan pesan baru yang dapat dirangsang oleh otak penonton. Sehingga peran musik dalam sebuah *film* memiliki hubungan ritmis antara suara dan gambar yang dihadapkannya. Sutradara film akan memperhitungkan musik (suara) dan kehadiran visual dalam memperkuat cerita pada filmnya.

Kehadiran musik memberi pengaruh luar biasa, baik yang di dengar lambat-lambat, sedang, atau sambil lalu (tanpa sadar karena terpesona oleh gambar/adegan) saat menonton. Kehidupan musik pada film memiliki ruang yang sangat spesial dan akan memberikan efek estetika filmnya. Dengan demikian, musik pada film bukanlah sekedar latar, walau sebagai fungsi utama efek suara dengan tujuan memberi motif-motif baru sebagai pengisi suara. Menurut Marselli Sumarno, bila dirangkai fungsi musik dalam film ada delapan, yakni: membantu merangkai adegan agar sejumlah shot atau adegan tekesan terikat dalam satu kesatuan, menutupi kelemahan akting atau dialog agar terkesan lebih dramatik, menunjukkan suasana batin tokoh-tokoh dalam shot yang panjang, sendirian atau dalam ruangan, menunjukkan suasana waktu dan tempat, mengiringi kemunculan suasana, mengiringi adegan dengan ritme cepat, misalnya kejar-kejaran, mengantisipasi adegan mendatang dan membentuk ketegangan dramatik, dan menegaskan karakter lewat musik, pria, wanita atau tokoh penjahat dll (Sumarno, 1996: 77-78). Dengan demikian, musik pada film memiliki kekuatan tersendiri dalam keberhasilan sebuah film, khusus pada film-film di Indonesia. Hal tersebut oleh karena melalui pengamatan hampir semua film mengandalkan musik sebagai media utama dalam mewujudkan *mood*, suasana, nuansa dan dramatik cerita film.

C. Penutup

Musik merupakan media penting bagi film setelah penggunaan musik pada film bicara. Musik sebelumnya digunakan pada film bisu dengan maksud dan tujuan yang berbeda pelibatangannya pada film bicara. Banyak film dibuat tanpa musik, sebagian berhasil dan sebagian kurang berhasil. Musik pada sebagian film sangat vital. Musik mampu menampung unsur-unsur penting visual dalam mengutarakan ide sutradara dan emosi penonton yang tidak akan mungkin diciptakan hanya melalui gambar. Musik tidak hanya sekedar latar tetapi telah menjadi musik fungsional dalam film. Musik memiliki peranan penting dalam membangun efek dramatik pada film dan cerita film.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Layar Kata: Mangkok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ismail, Umar. 1983. *Umar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Perc. Sinar Agape Press.
- Manuel, Roger dan John Huntley. *The Technique of Film Musik*. (terjemahan) Asrul Sani. Indonesia: Yayasan Citra.
- Peransi, D.A. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sutrisno, Mudji. *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius,

CURIKULUM VITE
DR. ROSTA MINAWATI, S.SN., M.SI

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si. (P)
2.	Pangkat/Gol.	Penata Tk.I/III d
3.	Jabatan Akademik	Dosen tetap Jurusan TV & Film
4.	Jabatan Fungsional	Lektor
5.	NIP/NIK/Identitas lainnya	19721209 201012 2 001
6.	NIDN	0009127206
7.	Bidang Keahlian	Kajian Budaya
8.	Tempat dan Tanggal Lahir	Pancurbatu, Deli Serdang/09 Desember 1972
9.	Alamat Rumah	Jln. Dr. Abu Hanifah, No 19, Kp.Jambak; Kel. Guguk Malintang RT 09. Padangpanjang.
10.	Fakultas/Program Studi	Jurusan Televisi&Film
11.	Nomor Telepon/HP	081236030852
12.	Alamat Kantor	Jln. Bundo Kandung 35. Pd.Panjang.
13.	Nomor Telepon/Faks	0752.82077-Fax. 0752.82031.
14.	Alamat e-mail	<rostaaminawati@yahoo.co.id>

A. Riwayat Pekerjaan

- 2010 - sekarang Dosen ISI Padangpanjang (S1 dan S2)
- 2011 - sekarang Ketua Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana ISI Padangpanjang